

PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN DAERAH DI DESA RANGDA MENGGUNAKAN LOCATION QUOTIENT DAN ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS

**Deru R Indika^{1a}, Azzam F Ibadurrahman¹, M Naafi Baghir J¹, Diah Meilani¹,
Cindy Nurazizah¹**

¹. Universitas Padjadjaran

^a *Email*: deru.indika@unpad.ac.id

Article History:

Received: 10-01-2026; Received in Revised: 12-02-2026; Accepted: 14-02-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v8i2.3484>

Abstrak

Desa Rangda merupakan desa transmigrasi yang merupakan bagian dari kawasan prioritas nasional yang dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Penentuan komoditas unggulan menjadi penting sebagai pusat aktivitas perekonomian masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi komoditas basis yang memiliki keunggulan komparatif, serta metode Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk menentukan prioritas komoditas unggulan berdasarkan berbagai kriteria strategis. Pendekatan ini sejalan dengan pengambilan keputusan dalam pemasaran strategis yang menuntut evaluasi multi-kriteria untuk memilih produk yang memiliki potensi nilai tambah dan daya saing. Hasil analisis data sekunder dan hasil data lapangan memprioritaskan perikanan air tawar dan hortikultura sebagai komoditas unggulan potensial untuk Desa Rangda

Kata kunci: *Analytical Hierarchy Process, Location Quotient, komoditas unggulan, nilai tambah*

Abstract

Rangda Village is a transmigration village that is part of a national priority area developed as a new economic growth center in West Kotawaringin, Central Kalimantan. Determining superior commodities is important as a center of community economic activity. This study uses the Location Quotient (LQ) method to identify basic commodities that have a comparative advantage, and the Analytical Hierarchy Process (AHP) method to determine the priority of superior commodities based on various strategic criteria. This approach is in line with decision-making in strategic marketing that requires multi-criteria evaluation to select products that have potential added value and competitiveness. The results of secondary data analysis and field data results prioritize freshwater fisheries and horticulture as potential superior commodities for Rangda Village.

Keywords: *Analytical Hierarchy Process, Location Quotient, Superior commodity, value added*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan pusat ekonomi baru yang dimulai dari daerah pedesaan merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat

ketahanan ekonomi lokal. Program transmigrasi menjadi bagian dari strategi yang diharapkan mampu mengangkat perkembangan desa dengan cara memberdayakan masyarakat (Almasri & Deswimar, (n.d). Peningkatan nilai tambah komoditas unggulan desa menjadi titik sentral dalam perekonomian desa (Cahyono & Indrayani, 2020). Desa sebagai unit wilayah terkecil memiliki potensi sumber daya yang beragam, khususnya pada sektor pertanian dan komoditas lokal (Askar, et.al. 2025). Komoditas unggulan berperan meningkatkan pendapatan masyarakat (Barsriwijaya & Fitriana. 2021), membuka kesempatan kerja (Yanti, 2021) dan berkontribusi pada penyusunan strategi pembangunan daerah (Laikah, et.al.2025) Namun, potensi tersebut sering kali belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan dalam penentuan komoditas unggulan yang memiliki daya saing dan nilai tambah ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sistematis dan berbasis data untuk mengidentifikasi komoditas unggulan yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Kabupaten Kotawaringin Barat (Kobar) di Provinsi Kalimantan Tengah menempati posisi yang strategis, baik secara geografis maupun ekonomi. Struktur perekonomian daerah ini masih didominasi oleh sektor-sektor primer, seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan, di samping pertambangan dan sektor jasa. Daerah Kecamatan Arut Selatan dan Kotawaringin Lama (Arsel Kolam) sebagai kawasan transmigrasi prioritas (Perpres No 12 tahun 2025), sebagian besar rumah tangga menggantungkan penghidupan pada usaha tani, kebun, perikanan sungai dan rawa, serta peternakan skala rumah tangga, dengan tambahan pendapatan dari buruh, perdagangan kecil, dan jasa, belum fokus pada pengembangan pada komoditas unggulan.

Kawasan Arsel–Kolam masih berada dalam tahap pengembangan. RKT dan dokumen perencanaan kawasan sudah tersedia, proses koordinasi antar-aktor mulai berjalan, namun penempatan transmigran baru dalam skala besar belum terjadi (TEP Arsel Kolam, 2025). Penduduk kawasan didominasi oleh kombinasi warga lokal, sebagai mayoritas, dan transmigran “generasi sebelumnya” dari luar kawasan atau transmigran organik yang sudah lama bermukim dengan jumlah yang tidak begitu banyak. Situasi ini menempatkan penelitian ini pada momen pra-implementasi: desain kawasan secara kebijakan sudah ada, tetapi struktur komoditas unggulan, rantai nilai, dan kesiapan kelembagaan di tingkat desa masih bisa dipetakan dan disesuaikan sebelum gelombang transmigran baru datang

Secara spasial, kawasan Arsel–Kolam berada di *hinterland* Kota Pangkalan Bun dan menjadi bagian dari simpul penghubung antara koridor pesisir Pangkalan Bun–Kumai–Sukamara dan koridor darat Pangkalan Bun–Nanga Bulik (Lamandau)–Sampit (BPS, 2025). Dari sudut pandang kebijakan tata ruang, posisi ini penting karena menjadi jembatan antara sentra produksi pedesaan dengan pusat distribusi dan konsumsi di perkotaan, serta dengan simpul pariwisata nasional seperti Taman Nasional Tanjung Puting. (PPID Disbudpar Kalteng, 2023) Dari sudut pandang lapangan, hal ini tercermin dalam cerita petani, nelayan, dan pedagang yang ditemui tim: sebagian hasil panen dan tangkapan mereka mengalir ke pasar desa dan kecamatan, sebagian lain menyusuri jalur darat dan sungai menuju Pangkalan Bun, Kumai, atau bahkan keluar kabupaten dan provinsi bahkan luar pulau melalui jaringan tengkulak dan pengepul

Desa Rangda sebagai bagian dari wilayah Arsel Kolam (Safitri, 2025), Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki karakteristik ekonomi yang sejalan dengan kondisi tersebut. Di Desa Rangda, sektor hortikultura terutama cabai, sayuran daun, serta beberapa komoditas buah

semusim menjadi salah satu sumber penghasilan penting bagi rumah tangga petani. Namun demikian, usaha hortikultura di desa ini sangat sensitif terhadap berbagai faktor, antara lain ketersediaan dan akses air, kondisi jalur distribusi, fluktuasi harga pasar, serta tingginya biaya input produksi. Kerentanan ini menyebabkan pendapatan petani cenderung tidak stabil dan memperkuat urgensi penentuan komoditas unggulan yang tidak hanya potensial secara produksi, tetapi juga layak dikembangkan secara ekonomi dan pemasaran.

Dalam konteks tersebut, penentuan komoditas unggulan menjadi langkah awal yang krusial sebagai dasar pengembangan produk baru yang berorientasi pasar. Menurut Kotler dan Keller (2016), manajemen pemasaran menekankan pentingnya proses penciptaan, komunikasi, dan penyampaian nilai kepada konsumen. Oleh karena itu, pengembangan komoditas unggulan Desa Rangda perlu mempertimbangkan kesesuaian produk dengan kebutuhan pasar, efisiensi rantai pasok, serta peluang diferensiasi produk.

Lebih lanjut, hasil penentuan komoditas unggulan diintegrasikan ke dalam kerangka value chain analysis. Dalam pengembangan produk baru berbasis komoditas unggulan Desa Rangda, aspek produk diarahkan pada peningkatan kualitas dan inovasi; aspek harga pada penciptaan nilai dan stabilitas pendapatan petani; aspek distribusi pada efisiensi akses pasar; serta aspek promosi pada penguatan citra dan daya tarik produk lokal.

Dengan mengintegrasikan analisis *Location Quotient* (LQ), *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *Value Chain Analysis* ke dalam kerangka manajemen pemasaran komoditas, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi strategi pengembangan produk baru yang tidak hanya berbasis potensi produksi, tetapi juga mampu menjawab tantangan pemasaran dan meningkatkan keberlanjutan usaha hortikultura dan komoditas lokal lainnya di Desa Rangda serta Kabupaten Kotawaringin Barat secara umum.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan komoditas unggulan Desa Rangda, di kawasan transmigrasi Arsel–Kolam, Kabupaten Kotawaringin Barat. Desa Rangda terletak di Kecamatan Arut Selatan dan secara administratif berbatasan dengan Desa Sulung dan Desa Kenambui di sebelah utara, Desa Raja Seberang dan Desa Medang Sari di selatan, Desa Runtu di timur, serta Desa Kohul dan Desa Lalang di sebelah barat. Posisi ini menempatkan Rangda sebagai penghubung antara kawasan pedalaman Arut Selatan dengan desa-desa yang lebih dekat ke Pangkalan Bun.

Luas wilayah Rangda sekitar 3.387 hektare, yang didominasi oleh tanah basah (± 3.302 ha), dengan komposisi tanah rawa sekitar 2.837,5 ha dan sawah pasang surut $\pm 403,8$ ha. Tanah kering relatif terbatas (± 75 ha), termasuk sekitar 30 ha lahan gambut; lahan sawah beririgasi hanya tercatat sekitar 10 ha. Secara regional, Rangda berada di dalam satuan kawasan pengembangan yang berorientasi ke Pangkalan Bun sebagai pusat pelayanan utama, dengan akses utama melalui jalan kebun dan jalan lokal yang kualitasnya masih bervariasi.

Metodologi penelitian disusun dalam beberapa tahapan yang saling terintegrasi, mulai dari kajian awal hingga analisis penentuan komoditas unggulan di Desa Rangda

Studi Pustaka dan Kajian Awal

Tahap awal penelitian dilakukan melalui studi pustaka dan kajian awal untuk membangun landasan konseptual dan kebijakan. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Kajian literatur terkait pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, serta Indonesia secara umum. Selain itu, dilakukan telaah terhadap studi kasus pengembangan komoditas unggulan di kawasan transmigrasi lain yang dinilai berhasil sebagai bahan pembelajaran dan perbandingan.
- b. Analisis kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang berkaitan dengan transmigrasi, pembangunan kawasan perdesaan, serta program pengembangan komoditas unggulan. Kajian ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian arah penelitian dengan kebijakan pembangunan yang berlaku.

Analisis Sektoral dan Penentuan Komoditas Unggulan

Pada tingkat makro, penelitian ini menggunakan analisis sektoral untuk memahami posisi dan dinamika perekonomian Kabupaten Kotawaringin Barat sebagai konteks pengembangan komoditas di kawasan transmigrasi Arsel–Kolam. Analisis ini penting untuk melihat sektor-sektor ekonomi yang memiliki peran dominan dan potensi pengembangan di tingkat wilayah.

Dua alat analisis utama yang digunakan pada tahap ini adalah Location Quotient (LQ) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS). Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor dan komoditas basis yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan wilayah referensi. Sementara itu, analisis RPS digunakan untuk melihat dinamika pertumbuhan sektor atau komoditas di wilayah studi dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas, sehingga dapat diketahui apakah komoditas tersebut berkembang secara progresif atau stagnan.

Hasil analisis LQ dan RPS digunakan sebagai dasar awal dalam menyaring dan mengidentifikasi komoditas-komoditas potensial yang layak dipertimbangkan sebagai komoditas unggulan di kawasan transmigrasi Arsel–Kolam. Nilai LQ dan RPS kemudian di-overlay untuk mengelompokkan sektor ke dalam empat kuadran: (1) sektor basis dengan pertumbuhan relatif tinggi ($LQ > 1$; $RPS > 1$), (2) sektor non-basis dengan pertumbuhan relatif tinggi ($LQ < 1$; $RPS > 1$), (3) sektor basis dengan pertumbuhan melambat ($LQ > 1$; $RPS < 1$), dan (4) sektor non-basis dengan pertumbuhan rendah ($LQ < 1$; $RPS < 1$). Melalui overlay ini, diperoleh gambaran sektor-sektor mana yang secara struktural penting bagi perekonomian daerah dan sekaligus masih menunjukkan dinamika pertumbuhan yang mendukung pengembangan lebih lanjut

Pemilihan komoditas unggulan menggunakan Analytic Hierarchy Process (AHP) untuk menimbang berbagai komoditas yang diusahakan masyarakat berdasarkan tujuh kriteria utama:

1. Suplai/kemampuan produksi/bahan baku;
2. Pasar dan harga;
3. Infrastruktur dan proses;
4. Sumber daya manusia dan kelembagaan;
5. Potensi nilai tambah dan hilirisasi;
6. Keselarasan dengan kebijakan dan program pemerintah serta akses pembiayaan; dan
7. Risiko eksternal dan lingkungan.

Nilai tiap komoditas pada masing-masing kriteria disusun dari gabungan sumber: data statistik produksi dan luas usaha, struktur mata pencaharian desa, hasil survei rumah tangga dan wawancara dengan pedagang pasar serta pelaku usaha, masukan dari OPD teknis, serta FGD desa dan FGD lintas pihak. Komoditas terpilih selanjutnya dianalisis lebih lanjut pada

tingkat mikro menggunakan value chain analysis dengan mempertimbangkan kondisi lapangan, karakteristik usaha rumah tangga, serta peluang pengembangan produk berbasis pasar

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis kontribusi komoditas terhadap ekonomi lokal di kawasan Arsel–Kolam dilakukan dengan menggabungkan beberapa sumber dan jenis data: (i) analisis sektoral PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat dibanding Provinsi Kalimantan Tengah menggunakan indikator LQ dan RPS; (ii) data produksi dan produktivitas komoditas dari dokumen yang didapatkan dari OPD di lingkungan Kab. Kotawaringin Barat; serta (iii) data primer dari Key Informant Interview (KII) tokoh kunci komoditas, wawancara pelaku usaha, observasi lapangan, dan FGD di tiga dari lima desa lokus.

Hasil perhitungan LQ–RPS (Tabel 1) menunjukkan bahwa lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor basis di Kabupaten Kotawaringin Barat ($LQ > 1$), dengan subsektor perkebunan (sawit), perikanan, dan peternakan memiliki kontribusi dan pertumbuhan relatif lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi (RPS positif untuk sub-sektor tersebut). RPS untuk sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan data 2023-2024 menunjukkan $RPS < 1$ (Pertumbuhan Negatif), sehingga menunjukkan ada penurunan secara kumulatif, dengan demikian secara sektor masuk ke kuadran 3.

Tabel 1. LQ dan RPS Sektoral Kab. Kotawaringin Barat Berdasarkan PDRB 2024

Kode Sektor	Nama Sektor	LQ	RPS	Keterangan
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.25	0.35	Basis
B	Pertambangan dan Penggalian	0.06	0.96	Non-Basis
C	Industri Pengolahan	1.74	-22.55	Basis
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.60	0.94	Non-Basis
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.96	0.80	Non-Basis
F	Konstruksi	0.95	1.39	Non-Basis
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.07	1.31	Basis
H	Transportasi dan Pergudangan	1.24	1.05	Basis
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.68	1.05	Non-Basis
J	Informasi dan Komunikasi	0.82	1.64	Non-Basis
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.49	1.00	Basis
L	Real Estate	0.94	1.55	Non-Basis
M,N	Jasa Perusahaan	1.14	1.19	Basis
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial ajib	0.54	1.21	Non-Basis
P	Jasa Pendidikan	0.61	1.86	Non-Basis

Kode Sektor	Nama Sektor	LQ	RPS	Keterangan
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.74	1.92	Non-Basis
R,S,T,U	Jasa Lainnya	0.81	2.05	Non-Basis

Sub-sektor pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan RPS tergolong stabil. Subsektor tanaman pangan memiliki LQ mendekati 1 dan RPS stabil, menandakan peran penting tetapi bukan motor utama pertumbuhan. Subsektor hortikultura memperlihatkan pertumbuhan dinamis di kantong tertentu, terutama desa yang lebih dekat dengan pasar kabupaten

Di tingkat desa, gambaran ini diturunkan menjadi kontribusi konkret komoditas terhadap pendapatan, ketahanan pangan, dan diversifikasi penghidupan. Pada Desa Rangda, perikanan air tawar dan hortikultura memberi kontribusi penting terhadap pendapatan tunai rumah tangga. Data lapangan menunjukkan bahwa satu unit usaha budidaya ikan air tawar rata-rata menghasilkan sekitar 200 kg per siklus (3 bulan), dengan harga jual Rp22.000–25.000/kg, sehingga menghasilkan penerimaan kotor sekitar Rp4,4–5,0 juta per siklus, dengan rasio B/C sederhana di atas 1,5 setelah dihitung biaya pakan dan benih (Tim TEP Arsel–Kolam, 2025).

Tabel 2. Kontribusi Komoditas terhadap Perekonomian Desa Rangda

Komoditas Utama	Peran Utama dalam Ekonomi Lokal	Kontribusi Relatif terhadap Pendapatan RT	Fungsi Penghidupan	Catatan Kunci
Perikanan air tawar	Sumber pendapatan tunai utama skala rumah tangga	Tinggi	Pendapatan tunai, sebagian ketahanan pangan	Produksi Budidaya ±200 kg/siklus/3 bulan per unit; sangat dipengaruhi harga pakan & akses ke pasar.
Hortikultura (sayur, cabai, buah semusim)	Pendapatan tunai bernilai tinggi namun berisiko	Sedang–Tinggi	Pendapatan tunai	Sensitif terhadap fluktuasi harga dan cuaca; unggul karena kedekatan dengan pasar kabupaten.
Padi	Pendukung ketahanan pangan dan tambahan pendapatan	Kecil	Ketahanan pangan, cadangan pangan	Fokus sebagai komoditas pangan strategis; bukan motor utama pertumbuhan pendapatan tunai.
Unggas (bebek, ayam Joper)	Sumber kas jangka pendek skala rumah tangga dan industri	Rendah–Sedang	Tabungan hidup, penyangga risiko	Dijual saat ada permintaan atau butuh dana mendesak; umum sebagai bagian portofolio usaha rumah tangga.

Komoditas Utama	Peran Utama dalam Ekonomi Lokal	Kontribusi Relatif terhadap Pendapatan RT	Fungsi Penghidupan	Catatan Kunci
Kelapa sawit	Penyangga kas melalui kebun rakyat/kebun pribadi/kerja upahan	Tinggi	Pendapatan tunai periodik	Mengikuti pola umum Kobar: sawit sebagai pilar pendapatan, tapi di Rangda bukan fokus kajian.

Hortikultura (cabai, sayuran daun, buah semusim) menjadi sumber pendapatan bernilai tinggi terutama pada musim harga baik, meskipun sangat sensitif terhadap fluktuasi harga (World Bank, 2014).

Secara umum, hasil integrasi data tersebut menunjukkan bahwa (Tabel 2) perikanan air tawar dan laut, serta sapi potong merupakan komoditas dengan proyeksi kontribusi pendapatan terbesar dan nilai strategis tinggi. Hortikultura dan padi lahan pasang surut memiliki peran penting dalam ketahanan pangan dan diversifikasi; keduanya dapat menjadi sumber pendapatan signifikan pada kondisi tertentu, tetapi lebih rentan terhadap risiko harga dan iklim. Sawit berfungsi sebagai “tulang punggung kas” melalui upah dan kebun rakyat, tetapi dalam kajian ini ditempatkan sebagai penyangga lanskap dan bukan fokus pengembangan tunggal.

Struktur ekonomi rumah tangga di Desa Rangda terbentuk di atas kombinasi usaha perikanan air tawar, hortikultura, tanaman pangan (padi), peternakan unggas, dan perkebunan kelapa sawit. Secara makro, konfigurasi ini konsisten dengan struktur PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat (Kobar) di mana kelompok lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan salah satu kontributor utama PDRB, dengan nilai tambah lebih dari Rp 8,4 triliun pada tahun 2024. Dokumen kinerja pemerintah daerah juga menegaskan bahwa perekonomian Kobar masih sangat bergantung pada subsektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, sehingga gejolak harga komoditas perkebunan berdampak signifikan terhadap PDRB sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Dalam konteks inilah, Desa Rangda dikembangkan sebagai lokasi transmigrasi pola pugar yang menjadi fokus program nasional dan dirancang untuk menjadi desa percontohan, dengan paket penghidupan yang menggabungkan padi, palawija, hortikultura, dan perikanan.

Tabel 3. Skor AHP Komoditas Desa Rangda

Komoditas	Supply	Market	Infra	SDM	Value Add	Policy Finance	Risk	Skor_Ter bobot_Si	Bobot_wi
Perikanan	7	7	5	7	7	5	5	6.4	0.2261
Hortikultura	7	7	5	5	7	5	5	6.1	0.2155
Padi	7	5	5	5	5	7	5	5.6	0.1979
Sawit	9	7	5	5	3	5	3	5.8	0.2049
Unggas	5	5	3	5	5	3	3	4.4	0.1555

Analisis AHP di Desa Rangda menunjukkan bahwa komoditas perikanan air tawar dan produk olahan memiliki bobot prioritas tertinggi, yakni sekitar 22,6%, diikuti secara berurutan oleh hortikultura (21,6%), perkebunan sawit (20,5%), dan tanaman pangan (padi) (19,8%).

Peternakan bebek dan ayam joper menempati prioritas terakhir dengan bobot sekitar 15,5%. Struktur bobot ini selaras dengan informasi lapangan dan data sekunder yang menggambarkan ketersediaan sumber daya air, keberadaan kolam dan keramba, serta peluang olahan ikan sebagai salah satu penopang utama ekonomi rumah tangga, sementara hortikultura berkembang sebagai sumber pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pangan cepat panen. Sawit dan padi tetap berperan penting dalam pendapatan dan ketahanan pangan, sedangkan unggas lebih bersifat sebagai usaha tambahan rumah tangga (Tabel 3)

Perikanan air tawar di Rangda bertumpu pada kolam dan keramba skala rumah tangga yang memanfaatkan badan air di sekitar pemukiman. Serangkaian pelatihan bagi calon transmigran pola pugar di Rangda pada 2024–2025 menekankan keterampilan budidaya keramba ikan air tawar, mulai dari pengenalan jenis ikan, pakan, pembibitan, pengelolaan pH air, hingga pembuatan kolam terpal dan keramba. Pelatihan tersebut sudah menghasilkan praktik nyata berupa budidaya dan panen perdana ikan nila dalam siklus tiga bulan, dengan kualitas ikan yang dinilai cukup baik oleh pembina teknis. Pada tingkat kabupaten, kontribusi subsektor perikanan—baik tangkap maupun budidaya—masuk dalam kelompok sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang signifikan terhadap PDRB, memperkuat argumen bahwa perikanan Rangda bukan sekadar usaha sampingan, melainkan salah satu basis ekonomi desa yang layak diuji secara kuantitatif melalui perangkat LQ–RPS dan AHP.

Komoditas hortikultura (cabai, sayuran daun, dan beberapa buah semusim) menempati posisi penting sebagai sumber pendapatan tunai jangka pendek. Modul pelatihan transmigrasi di Rangda secara eksplisit memasukkan budidaya tanaman pangan dan sayuran, termasuk teknik olah lahan dan pengelolaan kesuburan tanah, sebagai bekal utama bagi calon transmigran lokal. Pengalaman berbagai daerah dan kajian hortikultura di Indonesia menunjukkan bahwa komoditas hortikultura umumnya memiliki nilai tambah dan intensitas tenaga kerja yang tinggi, tetapi sangat sensitif terhadap akses infrastruktur, tata niaga, dan volatilitas harga. Dalam konteks Rangda, hortikultura muncul dalam data lapangan sebagai komoditas dengan potensi margin usaha yang menarik, namun kinerjanya sangat tergantung pada kualitas jalan desa, ketersediaan input (benih, pupuk, pestisida), dan efektivitas jejaring pemasaran ke Arut Selatan dan Pangkalan Bun. Hal inilah yang tercermin dalam penilaian kriteria Market, Infra, dan Value Add pada analisis AHP.

Tanaman pangan (padi) di Rangda lebih kuat dikaitkan dengan ketahanan pangan rumah tangga dan fungsi cadangan pangan lokal daripada sebagai pendorong utama pendapatan tunai. Di tingkat provinsi dan kabupaten, padi tetap dikategorikan sebagai komoditas strategis yang mendapat dukungan melalui program ketahanan pangan dan pengembangan lahan rawa/pasang surut (food estate), termasuk di Kalimantan Tengah. Karena itu, meskipun dalam struktur nafkah desa peran padi cenderung lebih “defensif” daripada sawit atau hortikultura, komoditas ini tetap dimasukkan dalam analisis LQ–RPS dan AHP sebagai komoditas pangan kunci yang menentukan kerentanan dan resiliensi rumah tangga terhadap fluktuasi harga pangan.

Peternakan unggas (bebek dan ayam Joper) tersebar luas di tingkat rumah tangga dan berfungsi sebagai “tabungan hidup” dan sumber kas jangka pendek. Literatur sistem penghidupan pedesaan menunjukkan bahwa unggas adalah aset yang sangat likuid dan lazim digunakan sebagai bantalan risiko bagi rumah tangga agraris dan nelayan kecil. Dalam kerangka AHP, unggas di Rangda diposisikan sebagai komoditas pelengkap dengan bobot

prioritas menengah: nilai pasarnya tidak sebesar perikanan atau hortikultura, tetapi kontribusinya terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga cukup penting.

Terakhir, perkebunan kelapa sawit menjadi penyangga kas utama bagi sebagian rumah tangga Rangda melalui kombinasi kepemilikan kebun dan kerja upahan. Di tingkat kabupaten, berbagai publikasi resmi menegaskan bahwa sawit adalah komoditas unggulan dengan luas areal dan nilai produksi tertinggi, dan bahwa ketergantungan yang besar terhadap perkebunan membuat PDRB Kobar sangat rentan terhadap gejolak harga sawit. Dalam AHP, sawit cenderung memperoleh skor tinggi pada kriteria Supply dan Market, namun relatif lebih rendah pada kriteria Value Add lokal dan Risk (karena isu fluktuasi harga dan tekanan lingkungan). Secara keseluruhan, di Rangda perikanan air tawar dan hortikultura terbaca sebagai penggerak utama, sawit sebagai penyangga pendapatan, sedangkan padi dan unggas menguatkan fungsi ketahanan pangan dan diversifikasi.

Dengan demikian, di Desa Rangda komoditas perikanan air tawar dan hortikultura dapat diposisikan sebagai komoditas inti yang perlu diprioritaskan dalam intervensi program penguatan rantai nilai, baik dari aspek produksi, pasca panen, maupun akses pasar. Komoditas padi dan sawit sebaiknya difungsikan sebagai penyangga ekonomi yang diintegrasikan dalam perencanaan desa, sementara unggas difokuskan sebagai instrumen diversifikasi usaha untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga transmigran.

Data internal (Bahan FGD Desk A Output 2, tabulasi wawancara rumah tangga dan pelaku usaha, logbook M2–M4) menunjukkan bahwa di Desa Rangda perikanan air tawar dan hortikultura merupakan dua komoditas yang paling sering disebut sebagai sumber pendapatan tunai utama di luar kelapa sawit. Sebagian besar rumah tangga mengelola kolam atau keramba dalam skala kecil–menengah, dengan siklus panen 2–4 kali per tahun. Hasil panen dijual ke pasar kecamatan Arut Selatan dan Pangkalan Bun, dengan sebagian dikonsumsi sendiri (Tabulasi Wawancara Komoditas Rangda, 2025).

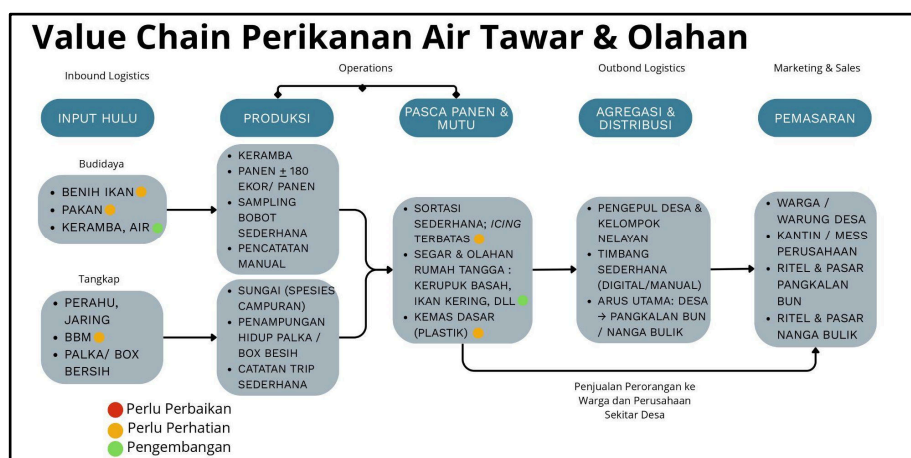
Secara makro, peran komoditas ini konsisten dengan struktur PDRB Kotawaringin Barat, di mana kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi pilar penting nilai tambah regional (BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2025). Di tingkat desa, peta rantai nilai menunjukkan bahwa perikanan air tawar menggerakkan serangkaian aktivitas lokal—pemasok pakan, pembenihan, jasa transportasi, dan pedagang pengumpul—sehingga kontribusinya terhadap ekonomi lokal tidak berhenti pada tingkat rumah tangga produsen

Komoditas hortikultura (cabai, sayuran daun, beberapa buah semusim) menempati posisi strategis sebagai sumber pendapatan tunai jangka pendek. Petani mengandalkan hortikultura untuk menutup kebutuhan kas harian dan mingguan, meskipun mereka menyadari risiko tinggi fluktuasi harga dan gangguan produksi (hama, cuaca). Literatur mengenai hortikultura bernilai tinggi di Indonesia menegaskan bahwa komoditas hortikultura memiliki potensi peningkatan pendapatan petani kecil, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada akses input, infrastruktur pemasaran, dan manajemen risiko harga. Temuan lapangan di Rangda mendukung pola ini: FGD mencatat bahwa ketika akses jalan membaik, pendapatan dari hortikultura meningkat signifikan, sedangkan gangguan akses (jalan rusak, banjir) segera berdampak pada kerugian harga jual (Bahan FGD Desk A Output 2, 2025).

Dalam hasil AHP komoditas desa (Tabel 3), perikanan air tawar dan hortikultura memperoleh bobot tertinggi dibanding komoditas lain di Desa Rangda, khususnya pada kriteria ketersediaan bahan baku, peluang pasar, potensi nilai tambah, dan keselarasan dengan

kebijakan sektor. Hal ini mengonfirmasi bahwa dari sudut pandang ekonomi lokal, kedua komoditas ini berfungsi sebagai penggerak utama (driver) pendapatan tunai desa di luar sawit dan padi.

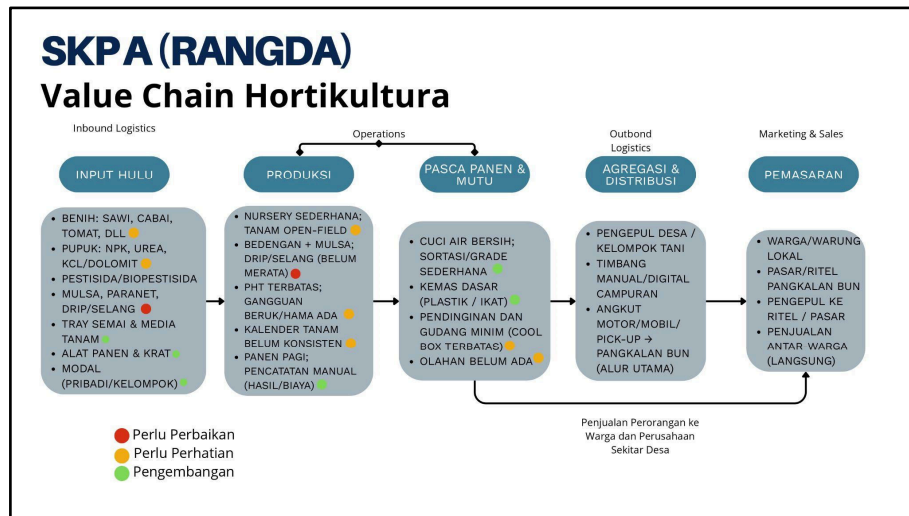
Analisis rantai nilai (Value Chain Analysis/VCA) digunakan untuk melihat bagaimana komoditas prioritas yang telah dipilih melalui AHP yaitu perikanan air tawar dan hortikultura menghasilkan nilai tambah dari hulu ke hilir dan sejauh mana manfaat ekonomi tinggal di desa. Analisis mengikuti kerangka Porter (1985), yang melihat produk/komoditas sebagai bagian dari rangkaian aktivitas dari input hulu → produksi → pasca panen & mutu → agregasi & distribusi → pemasaran (Hidayatulloh, 2015, Porter, 1985; Kaplinsky dan Morris, 2001). Pemetaan detail dilakukan untuk komoditas prioritas di setiap SKP dan dituangkan dalam peta rantai nilai (value chain map). Dengan menggabungkan data dari FGD, wawancara pelaku, dan dokumen bahan FGD (value chain map per komoditas), diperoleh:



Gambar 1. Bagan Value Chain Map Perikanan Air Tawar

- a. Value Chain Perikanan Air Tawar dan Olahan Desa Rangda (Gambar 3) pada tahap Input hulu mencakup benih ikan, pakan, sarana keramba dan air untuk budidaya serta perahu, jaring, BBM, dan box/ palka bersih untuk penangkapan sungai. Produksi dilakukan di keramba (budidaya) dan sungai (tangkap), dengan kegiatan panen, sampling bobot sederhana, penampungan sementara, dan pencatatan manual. Pascapanen & mutu meliputi sortasi sederhana, icing terbatas, dan pengolahan rumah tangga menjadi kerupuk basah, ikan kering, dan produk olahan lain dengan kemasan plastik dasar. Agregasi & distribusi digerakkan oleh pengepul desa dan kelompok nelayan dengan sistem timbang sederhana (digital/manual) dan arus utama produk dari desa ke Pangkalan Bun/Nanga Bulik.
- b. Value Chain Komoditas Holtikultura Desa Rangda (Gambar 4): Input hulu: benih sayuran (sawi, cabai, tomat, dll.), pupuk kimia dan organik, pestisida/biopestisida, mulsa/paranet/irigasi sederhana, alat panen, serta modal pribadi/kelompok. Produksi: nursery sederhana di lahan terbuka (open field), bedengan dengan mulsa, irigasi drip/selang yang belum merata, PHT yang masih terbatas, kalender tanam yang belum konsisten, dan pencatatan hasil/biaya secara manual. Pascapanen & mutu: cuci dengan air bersih, sortasi grade sederhana, kemasan plastik/ikat, pendinginan minimal (cool box terbatas), dan belum ada unit pengolahan. Agregasi & distribusi: pengepul

desa/kelompok tani mengangkut hasil dengan motor/mobil/pick-up ke pasar/ritel di Pangkalan Bun



Gambar 2. Diagram Value Chain Hortikultura Desa Rangda

Implikasi pengembangan perekonomian di Desa Rangda adalah melalui intervensi program yang memprioritaskan penguatan rantai nilai perikanan air tawar dan hortikultura melalui peningkatan infrastruktur jalan dan cold chain sederhana, layanan penyuluhan budidaya dan pascapanen, serta fasilitasi kelembagaan pemasaran karena kedua komoditas ini terbukti memegang peranan kunci dalam struktur nafkah rumah tangga Rangda dan memiliki dampak pengganda nyata terhadap ekonomi lokal. Karakter Desa Rangda sebagai desa transmigrasi dengan akses relatif lebih baik ke pusat kabupaten, kombinasi usaha perikanan air tawar, hortikultura, padi, unggas, dan keterhubungan dengan pasar kota dengan hasil analisis AHP, RPS dan Value Chain menempatkan perikanan air tawar dan hortikultura sebagai penggerak utama, sementara sawit menjadi penyangga pendapatan dan padi/unggas-an menguatkan ketahanan pangan

4. Kesimpulan

Hasil analisis LQ dan AHP berdasarkan data sekunder Kabupaten Kotawaringin Barat dan hasil wawancara dan observasi lapangan memprioritaskan komoditas Perikanan Air Tawar dan Holtikultura sebagai komoditas unggulan Desa Rangda. Komoditas perikanan air tawar dan produk olahan memiliki bobot prioritas tertinggi, yakni sekitar 22,6%, diikuti oleh hortikultura (21,6%). Peran kedua komoditas tersebut sesuai dengan struktur PDRB Kotawaringin Barat sebagai nilai tambah dalam perekonomian daerah. Dalam lingkup ekonomi lokal perikanan air tawar dan holtikultura punya kontribusi tinggi terhadap sumber pendapatan tunai utama skala rumah tangga

5. Daftar Pustaka

Askar. Media wahyudi, Imaduddin. Achmad Hanif, & Muhammad. Galau D,(2025). Membangun Ekonomi Restoratif Di Desa:Solusi Melawan Janji Semu Swasembada. Celios

- Almasri & Deswimar, Devi. (n.d). Peran Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pedesaan. *Neliti*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Barat. (2025). *Kabupaten Kotawaringin Barat dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Basriwijaya, Kiagus Muhammad Zain &Fitriana, Laily. (2021). Peran Komoditi Perkebunan Rakyat Unggulan Dalam Meningkatkan Pendapatan dan Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agrica* Vol.14 No.1/April 2021 ISSN 1979-8164
- Cahyono, Arie Eko & Indrayani, Lioni (2020) Strategy of Developing Local Economy Based onRegional Superior Commodities. *nternational Journal of Economics and Finance*; Vol. 12, No. 7; 2020ISSN 1916-971X E-ISSN 1916-9728Published by Canadian Center of Science and Education
- Kotler, P. and Keller, Kevin L. (2016). *Marketing Management*, 15th Edition New Jersey: Pearson Pretice Hall, Inc.
- Laikah, Ulfatul. Subantoro, Renan & Wibowo, Hendri. (2025) Peran Komoditas Tanaman Pangan dalam Peningkatan Perekonomian Kabupaten Kendal. *YUME: Journal of Management*. Volume 8 Issue 3 (2025) Pages 386 – 397
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025 - 2029
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press
- PPID Disbudpar Kalteng. (2023) Taman Nasional Tanjung Putting. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kamlimantan Tengah.
- Safitri, (2025). Desa Rangda jadi fokus program transmigrasi nasional di Kobar. *Antara Kalteng*.
- Tm Ekspedisi Patriot Arsel Kolam. (2025). Hasil wawancara lapangan
- World Bank. (2014). *World development report 2014: Risk and opportunity – Managing risk for development*. World Bank
- Yanti, Rina Trisna. (2021) Pengembangan Komoditas Potensial Dan Peranannya Terhadap Perluasan Kesempatan Kerja Dan Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Seluma. *Ekombis Review*. *Neliti*